



Masyarakat Peduli Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Armyn Hasibuan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(E-mail: armynhasibuan@gmail.com)

Abstract: Humans as the caliph of Allah Almighty means that God's representatives govern, lead and prosper the planet earth as a means of supporting devotion to the grantor of the caliph's mandate. Humans are given over the earth as a place of residence and fun with a limited time (Q.S 2: 36). So the earth is essentially a mandate that must receive the care and maintenance of humans as the recipient of the mandate. For this purpose, humans are equipped with various abilities by giving them potentials called *hidayah*. *Hidayah*, among others *hidayah wujudiyah* (existential), *hissisiyah* (five senses), *akliyah* (reason) and *diniyah* (religion). With a human mind that is able to imitate some of God's attributes so that he can be called The Second Creator. In him there is also an instinct to make him able to feel and work. As creatures of human culture are also social beings who do not live without friends and are accompanied. He must care about friends, the environment and its existence both personally and collectively can not escape from the environment. People who don't care about the environment are people who don't know who they really are.

Keyword: environment, societies.

Abstrak: Manusia sebagai khalifah Allah Swt berarti wakil Tuhan mengatur, memimpin dan memakmurkan planet bumi sebagai sarana penunjang pengabdian kepada pemberi *mandate* khalifah. Manusia disertai bumi sebagai tempat menetap dan menyenangkan dengan terbatas waktu (Q.S 2 : 36). Maka bumi pada hakekatnya adalah amanah yang harus mendapat perhatian penjagaan dan pemeliharaan dari manusia sebagai penerima mandat. Untuk tujuan itu, manusia dibekali berbagai kemampuan dengan memberikannya potensi-potensi yang disebut *hidayah*. *Hidayah* itu antara lain *hidayah wujudiyah* (eksistensial), *hissisiyah* (panca indra), *akliyah* (akal pikir) dan *diniyah* (religion). Dengan akal pikir yang dimiliki manusia mampu meniru sebagian sifat Tuhan sehingga dia dapat disebut *The Second Creator* (Pencipta Kedua). Dalam dirinya juga ada insting membuatnya mampu merasa dan berkarya. Sebagai makhluk budaya manusia juga makhluk sosial yang tidak hidup tanpa berteman dan ditemani. Dia mesti peduli terhadap teman, lingkungan dan keberadaannya baik secara personal dan kolektif tidak dapat melepas diri dari lingkungan. Orang yang tidak peduli dengan lingkungan adalah orang yang tidak mengenal jati diri yang sebenarnya.

Katakunci: Lingkungan, masyarakat

A. Pendahuluan

Lingkungan adalah alam sekitar yang mengitari manusia, dan dapat berkembang pemahamannya sesuai kepentingan dan pengkajiannya. Penafsiran memiliki jelajah nalar yang dibantu dengan pengalaman membentuk terminologi yang dapat diterima oleh akal sehat, misalnya mencakup segala material dan stimuli di dalam juga di luar diri baik secara fisiologis, psikologi dan sosio-kultural.¹ Lingkungan dapat dimaknai hal-hal material jasmaniah termasuk apa yang dikandung oleh fisik kita, apa yang mempengaruhi psikis kita sejak eksis sebagai makhluk sosial sampai mati dan segala yang berinteraksi dengan kita berdampak terwujudnya sosial budaya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia yang diciptakan dari bahan material dan *immaterial* secara filosofis menggambarkan dan mewujudkan, tanah sebagai fisik biologis, air sebagai tulang dalam fisik, api sebagai emosi dan darah serta nyawa sebagai ruh dan angin menjadi akumulasi dari simbol lingkungan. Bagaimana beberapa anasir (elemen) tersebut dipadu menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan membuktikan tidak bisa pula dia lepas dari lingkungan. Hanya saja orang menyebut lingkungan yang muncul dibenak pikirannya adalah substansi alam yang sering diukur dengan ruang dan tempat, padahal banyak lingkungan yang berkaitan dengan lingkungan seperti cuaca, kelembapan, udara, keamanan yang tersumbangannya untuk makhluk hidup yang ada disekitarnya dan lain sebagainya. Manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani (spiritual) dan dilengkapi panca indra² adalah *anima rationale*³ dan orang Arab menyebutnya *hayawanun natiq* (hewan yang berfikir, Aristoteles menamainya *zoon politicon* sebagai makhluk bermasyarakat, hidup bersama dalam lingkungan alam yang harus menjadi tanggung jawab bersama.

Secara global masalah lingkungan menjadi salah satu isu yang sangat diperhatikan karena merupakan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDG's*) yang merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan ke arah berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia,

¹ Westy Soemanto, *Psikolog Pendidikan*, (Malang: Renika Cipta, 2009), hlm. 79

² Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 53

³ Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia, Produk dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm 7-8

pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup⁴ yang disepakati kurang lebih 193 kepala negara pada September 2015 di sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa, bagaimana agar terciptanya kesehatan lingkungan itu sendiri.

Islam merupakan agama yang mengatur semua aspek kehidupan di muka bumi, termasuk bagaimana manusia menjaga lingkungan. Bagi manusia, lingkungan adalah semua yang ada di sekitarnya, baik berupa benda hidup, mati yang secara ilmiah ia dapat berinteraksi dengan lingkungannya.⁵ Dalam al-Quran dan Hadis diterangkan bahwa Islam mengatur banyak hal agar manusia dapat hidup sesuai aturan yaitu misalnya seperti dampak kebersihan terhadap kesehatan lingkungan. Rancangan kesehatan berlandaskan agama memiliki waktu jangka panjang yang tidak hanya bertujuan untuk masa sekarang, tetapi mempunyai *impact* di masa yang akan datang. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang tidak terlepas dari lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan.⁶ Keempat faktor ini saling berkesinambungan dengan beberapa faktor lain seperti sumber daya alam, keseimbangan ekologi, kesehatan mental, sistem budaya dan populasi sebagai satu kesatuan. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh paling besar terhadap derajat kesehatan seseorang. Faktor lingkungan berhubungan dengan terjadinya suatu penyakit yang terbentuk karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan yang berimbas pada kesehatan masyarakat.

Bahwa krisis lingkungan bukan hanya berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan kesehatan, krisis moral dan spiritual dari manusia yang mencakup bagaimana cara pandang hidupnya. Bagian terdepan sebagai subjek dari lingkungan adalah manusia, oleh sebab itu krisis yang menimpa moral dan spiritual manusia lebih berbahaya.⁷ Manusia adalah khalifah di muka bumi yang memiliki kewajiban menjaga dan mengelola sehingga tercipta lingkungan bersih dan sehat yang menunjang kehidupan manusia itu sendiri untuk melaksanakan perintah Allah.

⁴ [http://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Berkelanjutan), Diunduh pada tanggal 20/10/2019

⁵ Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 9.

⁶ Notoatmodjo S, *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2017), hlm. 168

⁷ S.P. Hadi. *Manusia dan Lingkungan*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2000), hlm, 24.

Saat ini masalah-masalah lingkungan sudah menjadi isu global karena berkaitan dengan berbagai sektor lini kehidupan manusia salah satunya di bidang kesehatan. Pengaruh yang diberikan lingkungan terhadap manusia lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia terhadap lingkungan itu bersifat aktif dalam artian manusia punya kesempatan dan kemampuan eksploitasi terhadap lingkungan, walaupun lingkungan itu tidak memiliki keinginan dan kemampuan aktif-eksploitasi terhadap manusia, namun secara pelan-pelan tapi pasti, langsung atau tidak langsung akan terasa pengaruhnya terhadap kehidupan manusia⁸ yang sebenarnya disebabkan manusia itu sendiri.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁹

Fenomena masalah lingkungan yang terjadi saat ini yang dapat kita rasakan adalah kebakaran hutan di berbagai wilayah Sumatera dan Kalimantan. Kebakaran hutan merupakan kerusakan lingkungan akibat dari keserakahan manusia dalam hal eksploitasi alam secara terus-menerus tanpa memikirkan dampak negatif yang berimbas terhadap lingkungan alam,. Kebakaran hutan menghasilkan asap yang dapat mencemari udara, selanjutnya dengan terpaksa harus kita hirup untuk bernafas. Asap ini terdiri dari campuran macam-macam partikel debu dan gas berbahaya dalam udara. Padahal siapa saja yang sengaja membakar lahan hutan untuk keperluan apapun sesuai undang-undang kehutanan.

Salah satu dampak yang paling fatal adalah kondisi kesehatan masyarakat Bila orang tersebut yang menghirup asap ini kesehatannya baik atau normal, maka efek dari asap akan lebih ringan daripada orang yang daya tahan tubuh (*imun*) lebih rendah misalnya seperti lansia dan balita. Masalah kesehatan tetap menjadi signifikan dalam kehidupan manusia, mau tidak mau hal tersebut mesti menjadi perhatian semua elemen

⁸ Daud Efendy, *Manusia, Lingkungan dan Pembangunan Perspektif Islam*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 88

⁹ Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 2015), hlm. 647

masyarakat dan menjadi kajian serta penelitian, sebab tanpa sehat tidak ada yang dapat dilakukan, baik aktivitas sehari-hari apalagi aktivitas yang menyangkut pembangunan berbagai sektor kehidupan. Agamapun tetap memperhatikan lingkungan, kebersihan adalah bagian dari iman. Kesehatan dan kesempatan sering terlupakan oleh manusia padahal keduanya nikmat yang tak terhingga adanya.

Tujuan dan Signifikansi

Lingkungan merupakan sesuatu yang primer bagi hidup dan kehidupan manusia, meskipun masih banyak lagi yang belum mementingkan keterlibatannya menjaga dan memeliharanya. Kerusakan dan tidak terjaganya lingkungan akan dapat menimbulkan bermacam-macam penyakit yang berindikasi tidak sehatnya manusia. Artinya lingkungan perlu asri, bersih dan terjaga sehingga membawa keserasian dan kesehatan lingkungan terhadap manusia yang ada di sekitarnya. Sehingga pengkolaborasi antara lingkungan dengan kesehatan merupakan ide dan pakta yang tepat dan sama penting bagi manusia. Kajian tentang lingkungan sesuatu yang amat penting agar menambah wawasan dan membuka pandangan hati menuju kesadaran yang tumbuh dari dalam diri sendiri bukan karena instruksi dari pihak berwenang seperti pemerintah. Lingkungan yang sehat bila diperkecil misalnya, air bersih harus menjadi perhatian masyarakat sebab lewat air penularan penyakit akan cepat dan tempat berkembang biaknya bakteri. Rumah sehat harus dimiliki setiap rumah tangga jangan sempat menjadi media tempat berjangkitnya suatu penyakit. Sarana sanitasi dasar harus dapat dipastikan dalam keadaan bersih seperti wc, tempat sampah dan pengelolaan air limbah, demikian juga tempat dan pengelolaan makanan harus mendapat pengelolaan yang baik, jangan menjadi media yang melahirkan penularan penyakit yang membawa kematian. Betapa pentingnya lingkungan menjadi perhatian bersama, dapat di sosialisasikan pada era sekarang dimana manusia semakin angkuh dan tidak peduli dengan pencemaran lingkungan dan rusaknya, padahal imbasnya juga akan menimpa diri, keluarga dan masyarakatnya juga. Maka sebelum jatuh ke lembah bahaya, peringatan dan pandangan dirasa menjadi salah satu tujuan dari karya tulis seperti yang disajikan ini.

Metode dan pendekatan

Masyarakat peduli lingkungan merupakan dua variabel yaitu masyarakat dan lingkungan. Substansi dari keduanya di korelasikan karena dipandang keduanya saling

taken and given. Maka dalam kajiannya penulis mendeskripsikan konsep-konsep secara umum dimana masyarakat sebagai kumpulan orang-orang membentuk komunitas dan berada di suatu tempat yang mau tidak mau ia sendiri sebagai subjek dan penanggung jawab lingkungan. Apabila manusia memberlakukan lingkungan secara wajar dan baik, lingkungan akan memberi umpan balik yang menyenangkan manusia. Akan tetapi sebaliknya manusia sering menerima petaka lingkungan yang mencederai, membumi hanguskan harta benda bahkan mematikan manusia itu sendiri. Maka manusia hendaklah belajar dari lingkungan alam, mampu menjadikan lingkungan alam sebagai sarana kehidupan yang terukur.

Dalam mengurai karya ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan analisis sosiologis-agamis, dimana sebenarnya manusia sebagai anggota dari kumpulan masyarakat memiliki fenomena kehidupan yang dapat diamati dan diperhatikan dari masyarakat ke masyarakat lainnya. Demikian juga menggunakan pendekatan keagamaan dimana pada umumnya ajaran agama memelihara lingkungan sekitar melarang umatnya merusak dan mengeksploitasinya tanpa aturan yang formal. Rumus-rumus sosiologi dan agama khususnya Islam dirasakan lebih holistik dan pasti sebagai pendekatan.

B. Lingkungan Pada Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah tradisi stempat yang berasal dari adat istiadat suatu etnis. Adat istiadat Batak Tapanuli Selatan dikenal dengan *Dalihan Natolu* (Tiga Tungku), memiliki ajaran dan nilai filosofis dalam berbagai hal kehidupan. Dalam masalah lingkungan ada ajaran adat istiadat sebagai kearifan lokal etnis Batak Tapanuli Selatan yaitu *Poda Na Lima* (Lima Petuah), yaitu :

1. Paias Rohamu
2. Paias Pamatangmu
3. Paias Pakaianmu
4. Paias Bagasmu
5. Paias Alamanmu¹⁰

Dari ajaran Poda Na Lima di atas, salah satu diantaranya mengajak agar manusia dan masyarakat Tapanuli Selatan peduli lingkungan, karena alaman itu adalah lingkungan alam sekitar di mana kita bertempat tinggal agar selalu bersih, dijaga,

¹⁰ Batakpedia.org/wp-connect /upload/diaksese tanggal 27-10-2019 pukul 21.00

menggairahkan dan membawa keadaman. Apabila dikaitkan dengan definisi lingkungan yang diutaraka terdahulu jelas bagi kita kelima poda, ajaran atau pesan hidup sebagai salah satu dari muatan lokal adat istiadat Batak Tapanuli Selatan adalah masalah lingkungan. Mulai dari pesan pertama (*Paia rohamu*) yakni bersihkanlah jiwamu sampai pesan ke lima (*Paia alamanmu*) pada penekanannya adalah lingkungan. Lingkungan tidak sebatas apa yang dikatakan *physical setting*, melainkan segala yang melintasi batas keragaman pengalaman dan penampilan serta hal-hal yang berkait paut pada manusia¹¹ dalam pembentukan kebudayaan.

Kemudian, bila ditelusuri dengan perbincangan tokoh-tokoh adat istiadat Batak Tapanuli Selatan tentang perilaku masyarakat Tapanuli Selatan tempo dulu dapat diterima akal mereka respek dan menjaga lingkungan alam sekitar dimana mereka tinggal, di kampung biasanya dihiasi dengan menanam bambu dipinggir atau sekeliling kampung, selain kandang penjagaan agar musuh atau orang jahat tidak leluasa masuk, juga menjadi tatanan kebersihan dan keindahan kampung itu sendiri. Nenek moyang orang batak Tapanuli Selatan telah memiliki ajaran adat istiadat yang diaplikasikan mereka dalam bermasyarakat *huta* (kampung) sehingga kampung tampak bersih, asri dan sejuk apalagi masyarakatnya ramah, bersahabat dan familier.

Poda Na Lima¹² yang telah menjadi ajaran adat istiadat Batak Tapanuli Selatan sasaran pertamanya adalah jiwa ruhani manusia agar bersih tidak dicampuri jiwa yang kotor seperti iri hati, dendam, benci dan lain-lainnya yang tidak sesuai di luar dengan yang di dalam batin. Jiwa nenek moyang etnis ini adalah kesatria, pemimpin dan tuan tanah yang sering mengundang orang lain ikut berdomisili di kampungnya agar lebih ramai penduduknya dengan memberikan sebidang pertapakan tanah, sawah dan kebun sebagai ungkapan harajaon (kesatria) dan kebersihan jiwanya. Jiwa kesatria dan pemurah itu rata-rata dimiliki raja-raja *torbing balok* (penguasa desa ke desa) apalagi didukung oleh luasnya tanah garapan yang ketika itu populasi manusinya pun masih belum seberapa. ikatan kekeluargaan amat kental bahkan persaudaraan yang disebabkan semarga bisa bagaikan bersaudara senasab yakni ada hubungan darah.

¹¹ Moh. Yahya Obaid, *Jurnal Al-Ta'dib "Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan*, Vol. 6 No.1, Juni 2013

¹² Sutan Tinggi Barani, *Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan, Surat Tumbaga Holing-1*, (Medan: CV. Mitra, 2012), hlm. 28

Pesan kedua, paias pematangmu yakni bersihkan tubuh jasmanimu, hal ini menunjukkan nenek moyang masyarakat Tapanuli Selatan dahulu telah menghargai jasmani fisik sebagai makhluk mulia yang terhormat. Pesan ketiga, paias pakaianmu artinya pakainya yang melekat pada fisik jasmani harus bersih agar sehat, menarik dan berkesan. Pematang dan pakaian adalah fisik jasmai dan pakaian yang menutupi fisik membuat orang berwibawa dalam penampilan. Penampilan akan dapat menarik perhatian orang lain, sekalipun keilmuan dan skill jauh lebih memukau orang lain. Pesan keempat, paias bagasmu yakni bersihkan rumahnya. Salah satu penilaian orang batak Tapanuli Selatan selain penampilan dan hamoraon (kewibawaan) adalah rumah. Meskipun penampilan menarik dan berwibawa, tetapi belum memiliki tempat tinggal yang tetap sebagai miliknya masih dipandang kurang pas alias janggal. Pesan kelima, paias alaman adalah pesan agar pekarangan rumah tetap bersih, tentu pesan-pesan ini tidak terlepas dari lingkungan hidup atau alam sekitar dimana kita berada. Dengan terteranya alam sekitar, lingkungan rumah dan pekarangan lainnya akan menyejukkan pandangan dan merupakan upaya pencegahan hama dan bakteri penyakit.

C. Pesan Al-Qur'an Tentang Lingkungan

Secara eksplisit al-Quran mengkait pautkan lingkungan dengan manusia hubungan itu bahkan sekedar satatis dan verbalistis, akan tetapi harus dinamis dan reflektif penuh arti, QS. Ar-rum Ayat 41. Di dalam ayat al-Quran diatas jelas dipertautkan lingkungan alam sebagai bagian planet manusia, kerusakan alam dilakukan oleh manusia sehingga berakibat bencana alam yang melahirkan petaka baik untuk pribadi, kelompok dan secara keleseluruhan. Apabila diperhatikan di ujung ayat tersebut Tuhan memberi harapan manusia dapat kembali ke jalan yang benar, artinya dari merusak dan mengeksploitasi sumber daya alam menuju reboisasi dan pemeliharaan lingkungan alam. Al-Quran sebagai kitab suci menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan dan penelitian. Sebagai konsep ke ilmunan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam ada empat tahap yaitu:

- a. Hubungan alami, dimana manusia memandang lingkungan alam sebagai pusat segalanya bahkan ia sendiri merasa bagian dari lingkungan alam. Pandangan pada tahapan ini lingkungan alam sebagai muara segala aktivitas yang mana manusia

harus mengabdikan pada lingkungan alam.¹³ Manusia pada kondisi ini berkontribusi untuk lingkungan yang tidak bisa memisahkan diri daripadanya. Paham seperti ini dikenal dengan *Pancosmisme*¹⁴ yaitu paham yang menganggap lingkungan adalah alam mega besar, sedangkan manusia kecil yang secara alami, yang besarlah menaklukkan yang kecil.

- b. Hubungan transisi dan dikenal sebagai pandangan *transisionalisme* dimana manusia merasa tidak bagian dari lingkungan alam lagi tetapi tidak 100% berada diluarnya. Hal ini akibat evolusi yang terus mengalir dalam diri manusia yang di motivasi oleh pengetahuan dan perkembangan cara berfikir dan skillnya menguasai lingkungan alam tersebut.
- c. Hubungan *exchisivisme*, pada tahapan ini manusia sudah merasa di luar dari lingkungan alam, tidak lagi bagian darinya bahkan ia menguasai dan mengatur lingkungan. Penyebab pandangan ini adalah kemajuan IPTEK dan merasa dirinyalah pusat segalanya, ia menguasai lingkungan meskipun sering tidak memiliki etika, rakus dan merusak.

Menurut Mujiono semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, yang digunakan manusia menguasai lingkungan alam akan semakin parah pula tingkat rusak alam dan pencemaran yang terjadi. Baru-baru ini sebagian daerah-daerah di Indonesia khususnya Sumatera di baluti asap tebal dan terasa tercium sebagai asap dari berbagai rerumputan dan kayu-kayuan yang diperkirakan adalah akibat pembakaran hutan dan lahan gambut untuk dieksploitasi menjadi lahan perkebunan dan tidak jarang berbagai hewan yang habitatnya di gundul, ditebang dengan mekanisme modern, mengalami kepunahan dan kehancuran sama sekali. Hubungan ideologi holistik, dimana manusia mengakui bagian integral dari lingkungan alam, tetapi dengan kemampuan akal dan kebebasan yang ia miliki maka ia dapat membangkitkan potensi akal dan kebebasan berbuat dengan menguasai lingkungan alam dengan tanggung jawab melestarikan lingkungan itu. Ideologi holistik mengajarkan adanya keseimbangan antara manusia dengan lingkungan. Artinya manusia harus menempatkan dirinya pada proposional yang kemudian dilambangkan dalam menata kearifan lingkungan.

¹³ Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 824.

¹⁴ Mulyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Sosiologis*, *Makalah Seminar Nasional "Islam dan Lingkungan Hidup"*. IAIN Walisongo 28/8/2005

D. Pandangan Sunnah Tentang Lingkungan

Sunnah adalah jalan hidup Rasulullah Saw, sejak mulai dari kecil sampai wafat dan sebagian yang lain mengatakan Hadis Rasulullah Saw yang menjadi contoh dan landasan hukum yang dapat dipertanggung jawabkan. Baik sunnah atau hadis Rasulullah Saw beliau dapatkan ajaran dari tuhan QS. Al-Muddatsir ayat memerintahkan beliau dalam aktivitas berdakwah masalah pakaian, penampilan, lingkungan alam harus bersih, rapi dan serasi bagi mad'u agar pesan dakwah tersebut dapat lebih berkesan dan diterima oleh jamaah. Berhala yang kurang lebih 365 biji di lingkungan ka'bah diperintahkan agar bersihkan dari noda praganisme yang sesat. Demikian juga dalam salah satu hadis Rasul yang menyuruh untuk menanam tumbuhan meskipun bukan lagi anda yang akan memetik hasilnya, buahnya yang dimakan oleh burung atau hewan lain serta diambil oleh manusia akan menjadi sedekah bagi yang menanam dan memelihara tumbuhan itu sendiri.

E. Menata Hidup Baru

Planet bumi tempat manusia hidup disertai sebagai tempat menetap dengan berbatas waktu, artinya manusia harus sadar bahwa ia atau bumi akan sirna dari peredaran *wujudiyah*. Sebelum ada yang sirna maka ia memiliki tugas melestarikan lingkungan alamnya, memelihara dengan baik dan berinteraksi dengan lingkungan hidup mempengaruhinya dan sebaliknya dipengaruhi oleh alam sekitarnya.¹⁵ Dengan menyadari bahwa keberadaan manusia di satu sisi mempengaruhi lingkungan alam, maka hendaklah kehidupan ini diperbarui, bahkan kehidupan keberimanan dalam agamapun juga disuruh untuk diperbarui. Menata hidup bagaikan suami-istri baru berumah tangga yang semua perlu penataan pola hidup, agar menjadi rumah tangga yang damai, rukun, tentram menuju tempat bahagia mewariskan regenerasinya ke depan. Alam dan lingkungan merupakan tempat menetap, hidup dan berkehidupan dia harus dipelihara agar menjadi tempat yang memberi ketenangan dan kebahagiaan bagi manusia. Lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dan benda, daya, keadaan dan makhluk hidup lainnya mempengaruhi hilangnya peri kemanusiaan dan kesejahteraan

¹⁵ Otto Soemarto, *Analisis Tentang Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm. 18

manusia serta makhluk hidup lainnya bahkan tetap berhubungan dengan penciptanya.¹⁶

Oleh karena itu menata hidup baru dalam kaitannya dengan lingkungan hidup dalam kesempatan ini adalah:

1. Reboisasi

Reboisasi adalah penanaman kembali hutan yang telah ditebang (tandus gundul) atau penghutanan kemabali. Reboisasi biasa juga disebut penghijauan atas penebangan dan penggundulan hutan dengan berbagai tujuan. Kegiatan penggundulan atau penebangan baru di atas bukit tentu ada dalam batas terakhir dan ada diluar batas dengan mengedepankan keserakahan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi kepada alam, lingkungan yang merupakan tempat hidup bermasyarakat serta beraktivitas. Ternyata curahan hujan dan debit tetesan air hujan perbulan dan pertahun akan dapat membentuk bawah dan danau dicelah-celah pegunungan yang lambat laun akan menjadi banjir bandang yang dapat merusak pemukiman, kebun dan harta benda manusia itu sendiri. Kebun-kebun yang ditanam, dipelihara dan hidup dengan baik, akar-akarnya akan menjadi suatu kekuatan merupakan curahan dan debit air hujan itu, sehingga eksistensinya menjadi penyeimbang ekosistem. Reboisasi akan dapat memulihkan kembali lahan yang selama ini digundul dan ditebangi menjadi sejuk, adem, asri dan menyejukkan bahkan dapat meningkatkan produktivitas terutama dalam aspek:

1. Fungsi hidrologi
2. Fungsi perlindungan tanah
3. Stabilitas iklim mikro
4. Penghasilan oksigen dan menyerap gas-gas pencemaran udara
5. Potensi sumber daya pulih yang dapat di panen
6. Potensi sumber daya plasma mutlak
7. Perkembangbiakan ternak dan satwa liar
8. Pengembangan kepariwisataan dan rekreasi
9. Menciptakan kesempatan kerja
10. Penyediaan fasilitas pendidikan dan penelitian.¹⁷

Salah satu efek positif reboisasi terciptanya daya penghasil oksigen dan penghijauan itu menyerap gas-gas pencemar udara. Masyarakat industri akan semakin

¹⁶ Aulia dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam, Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*, (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 21.

¹⁷ Cecep Kusmana, dkk., *Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan dalam Pemulihan Lahan Kualitas Lingkungan*, File PDF, Diakses Senin 28 Oktober 2019 Pukul 15.00 Wib.

menjamur dan mekanisme menyertai kehidupan manusia akan dapat menimbulkan pencemaran atmosfer, demikian kegiatan tambang dan pengurusan tanah sebagai lapangan penelitian dan area pembuangan limbah semuanya bertentangan dengan pembentukan siklus oksigen dengan baik. Demikian juga semakin tipisnya ozon membuat panas luar biasa yang berimbas tidak terkendalinya lagi ekosistem baik udara, daratan dan pencemaran laut.

1. Biasakan Hidup Bersih

Kebersihan adalah pangkal kesehatan, kesehatan modal usaha meraih usia berkah. Bila ingin hidup dengan kehidupan yang berkah jagalah kebersihan. Rumah bersih, pekarangan bersih, pakaian dan sarana bersih memberi dan meningkatkan kegairahan hidup untuk berkarya. Agama Islam dikenal dengan ajarannya tentang kebersihan, tidak ada agama yang melampaui Islam dalam ajaran kebersihan. Ada dua kata istilah sesungguhnya keduanya dimaknai sama secara empiris, tetapi makna batinnya berbeda yaitu kata “ *Al- Thahuru* berarti bersih dan *Al-Nazafah* juga berarti bersih” hanya hakekat batinnya membuat keduanya berbeda tujuan dan sarannya. *Thoharah* sebagai kata infinitif dari *al-Thahuru* berarti kebersihan luar yang bersifat fisik material, sedangkan *al- Nazafah* dimaksud kebersihan yang bersifat immateri alias batini. Kebersihan luar identik dengan lingkungan alam manusia yang amat mempengaruhi tata kehidupannya, demikian juga kebersihan batin membuat seseorang tenang dan tidak mudah stress serta putus asa. Inilah salah satu yang perlu dibiasakan sehingga luar dan dalam paralel dan berada pada kendali yang normal. Biasakan hidup bersih, telah diarahkan oleh ibadah sholat, dengan menggariskan bersih pakaian, tempat shalat dan bersih jiwa dengan ikhlas sehingga membuat orang yang shalat semakin mantap menyerahkan diri kepada Allah Swt, meskipun tidak ada orang yang melihat dia shalat, ia terus melakukannya. Jangan karena dipaksa baru peduli kebersihan dan menjaga lingkungan.

2. Ajaran Pada Tindakan

Sebaik-baiknya ajaran adalah sesuainya teori dengan praktik di lapangan apabila dikatakan manusia bertanggungjawab tentang lingkungannya, berarti harus menyadari di satu sisi ia menjadi subjek pemberi sumbangan kepada lingkungan alam dan sisi lain ia disubsidi oleh lingkungan alam berbagai elemen dan zat yang dibutuhkan dengan

menikmati hasil bumi yang melimpah. Sebagai makhluk sosial dan agamis, ajaran pada tindakan dimaksud merupakan yang diidam-idamkan, masyarakat akan setuju dan lebih menyenangi orang yang sesuai perkataan dan perbuatannya. Hal serupa merupakan ajaran dan ajakan agama agar tidak menyuruh orang berbuat baik tetapi diri sendiri tidak ikut serta.

Peduli terhadap lingkungan merupakan statemen yang sekaligus menjadi ajaran pemilik ilmu pengetahuan, penguasa, pemegang wewenang dan segenap pemilik modal termasuk petani-petani berdasi, seluruhnya jangan mengajarkan suatu konsep-konsep ajaran yang tinggal di atas kertas tanpa tindakan secara bersama. Seorang petani miskin atau rakyat jelata yang tidak memiliki modal tidak mungkin mampu menebang hutan rimbun atau ratusan hektar (ha) menggunduli dan mengerok tanah tambang tanpa izin illegal. Dengan pendekatan sosiologis, masyarakat tidak hanya menjadi sasaran illegal logging hanya disebabkan menumbangkan beberapa pokok batang kayu di dalam kebunnya pula, akhirnya berhadapan dengan hukum sementara pemilik modal dengan berbagai embel-embel tak pernah terjerat hukum karena pandai bermain dibalik layar dia tidak pernah kelihatan dilapangan apalagi ditengah hutan, dia cukup order dari atas kursi dan menerima laporan. Agama tanpa terkecuali mengajarkan bumi dengan sinonimnya alam, planet dan hunian merupakan lingkungan alam, dalam Islam dikontrol oleh konsep (instrument) halal dan haram. Halal bermakna seluruh yang baik, menguntungkan, menentramkan hati atau yang berakibat baik bagi seseorang, masyarakat maupun lingkungan.¹⁸ Agama tidak boleh ditafsirkan semauanya dalam memosisikan manusia dengan lingkungan alam, jangan seperti pandangan Arnold Toynbee yang disadurnya dari White¹⁹ menafsirkan isi kitab kejadian 10:28, “penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dst” lalu membuat kita latah tanpa kontrol mengeksploitasi alam. Al-Qur’an dalam surah Al-Qashash ayat 77 menyuruh pengelolaan alam dengan melakukan pendekatan keseimbangan²⁰ dan melarang perusakannya karena Tuhan tidak senang pada perusak.

¹⁸ Aulia Fikriarini dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam, Refleksi dan Transformasi...*, hlm. 24

¹⁹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Sosiologis...*, hlm. xv

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 623.

F. Penutup

Manusia dan lingkungan dua substansi yang saling memberi dan menerima hal hal yang dibutuhkan oleh keduanya, manusia memberi pemeliharaan seperti kebersihan, pencemaran dan eksploitasi lainnya akan dia terima kesejukan, kesehatan dan keadaman dari lingkungan itu sendiri. Islam merupakan agama yang mengatur semua aspek kehidupan di muka bumi, termasuk bagaimana manusia menjaga lingkungan. Dalam pesan-Nya, terjadinya bencana alam di persada bumi baik berupa terbakarnya hutan, banjir bandang, longsor, kebakaran dan lain sebagainya adalah disebabkan tindakan manusia. Al-Hadis juga menyanjung orang yang sudah tua renta yang masih melakukan reboisasi, menanam tumbuhan meskipun buah atau hasilnya orang lain yang akan mencicipinya. Lingkungan alam sebagai bagian dari kehidupan manusia artinya seorang yang beriman berakhlak bukan hanya pada orang tetapi juga berakhlak pada Allah dan alam lingkungan. Apabila dia tidak berakhlak baik pada lingkungan dengan merusak lingkungan alam akan kembali berakibat bencana atau petaka kepadanya baik secara pribadi, kelompok dan secara keleseluruhan. Begitu juga tradisi stempat seperti adat istiadat suatu etnis juga menyisipkan pesan pesan penting tentang perlunya memelihara lingkungan misalnya, adat istiadat Batak Tapanuli Selatan dikenal dengan *Dalihan Natolu* (Tiga Tungku), paias rohamu, paias rohamu, paias pamatangmu, paias pakaianmu, paias bagasmu dan paias alamanmu. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga lingkungan alam dengan baik dengan cara menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarang dan pastinya tidak menebang pohon dan merusak lingkungan secara sembarangan karena hutan merupakan paru-paru dunia. Sebab tanpa udara bersih dapat berakibat fatal terhadap kesehatan, salah satu dampak udara yang tidak bersih akan dapat menyerang daya tahan tubuh (*imun*) khususnya lansia dan balita dan mengakibatkan penyaki-penyakit saluran pernapasan.

Daftar Kepustakaan

- Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia, Produk dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1996.
- Aulia Fikriarini dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam, Refleksidan Transformasi Nilai Ilahiyah*, Malang: UIN Press, 2007.
- Batakpedia.org/wp-conect /upload/diakse tanggal 27-10-2019 pukul 21.00
- Moh. Yahya Obaid , *Jurnal Al- Ta'dib "Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan*, Vol. 6 No.1, Juni 2013
- Cecep Kusmana,dkk.,*Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan dalam Pemulihan Lahan Kualitas Lingkungan*, File PDF, Diakses Senin 28 Oktober 2019 Pukul 15.00 Wib.
- Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : ThohaPutra, 2015).
- Daud Efendy, *Manusia, Lingkungan dan Pembangunan Perspektif Islam*, (Ciputat: LembagaPenelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Muliyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Sosiologis, Makalah Seminar Nasional "Islam dan Lingkungan Hidup"*. IAIN Walisongo 28/8/2005
- Notoatmodjo S, *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2017.
- Otto Soemarto, *Analisis Tentang Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada UniversityPress, 2009.
- Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010).
- Sutan Tinggi Barani, *Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan*, Surat Tumbaga Holing-1, Medan : CV. Mitra 2012.
- S.P. Hadi. *Manusia dan Lingkungan*. (Semarang : Universitas Diponegoro, 2000. Westy Soemanto, *Psikolog Pendidikan*, (Malang: Renika Cipta, 2009)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan](http://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Berkelanjutan), Diunduh pada tanggal 20/10/2019